

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ruang Lingkup Manajemen Keuangan

Manajemen Keuangan merupakan salah satu fungsi operasional perusahaan yang berkaitan dengan investasi, pendanaan, dan manajemen aktiva. Oleh karena itu seorang manajer keuangan harus mampu mencari dana dan mampu mengalokasikan sumber dan tersebut untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan agar perusahaan dapat berjalan dengan baik dan dapat menghasilkan laba yang maksimal.

2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen Keuangan adalah salah satu fungsi operasional perusahaan yang sangat penting di samping fungsi operasional lainnya seperti manajemen pemasaran, manajemen operasi, manajemen sumber daya manusia, dan lain sebagainya

Manajemen Keuangan membicarakan pengelolaan keuangan yang pada dasarnya dapat dilakukan baik oleh individu, perusahaan, maupun pemerintah.

Menurut **Agus Sartono (2010:6)** pengertian manajemen keuangan yaitu :

“Manajemen keuangan dapat diartikan sebagai manajemen baik yang berkaitan dengan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi atau pembelanjaan secara efisien”.

Sedangkan menurut **Agus Harjito dan Martono (2010:4)** mengemukakan bahwa:

“Manajemen Keuangan adalah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola aset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh”.

Berdasarkan pengertian diatas tentang pengertian manajemen keuangan, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen keuangan merupakan bagaimana memperoleh dana, mengelola dana secara optimal yang digunakan untuk membiayai segala aktifitas yang dilakukan perusahaan.

2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Manajemen Keuangan berhubungan dengan bermacam-macam keputusan, seperti mencari dana, mengelola dana dalam bentuk investasi, ataupun dalam menentukan berapa besar dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham.

Menurut **Agus Harjito dan Martono (2010:4)** terdapat tiga fungsi manajemen keuangan yaitu:

1. Keputusan Investasi (*Investment Decision*)

Keputusan investasi merupakan keputusan terhadap aktiva apa yang akan dikelola oleh perusahaan. Keputusan investasi ini merupakan keputusan yang paling penting di antara ketiga fungsi lainnya. Hal ini karena keputusan investasi berpengaruh secara langsung terhadap besarnya investasi dan aliran kas perusahaan untuk waktu-waktu yang akan datang. Rentabilitas investasi (*Return On Investment*) merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba yang dihasilkan oleh suatu investasi.

2. Keputusan Pendanaan (*Financing Decision*)

Keputusan pendanaan menyangkut beberapa hal. Pertama, keputusan mengenai penetapan sumber dana yang diperlukan untuk membiayai investasi. Sumber dana yang akan digunakan untuk membiayai investasi tersebut dapat berupa hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, dan modal sendiri. Kedua, penetapan perimbangan pembelanjaan yang terbaik atau sering disebut struktur modal yang optimum. Oleh karena itu perlu ditetapkan apakah perusahaan menggunakan sumber modal ekstern yang berasal dari hutang dengan menerbitkan obligasi, atau menggunakan modal sendiri dengan menerbitkan saham baru sehingga beban biaya modal yang ditanggung perusahaan minimal.

3. Keputusan Pengelolaan Aset (*Asset Managing Decision*)

Manajer keuangan bersama manajer-manajer lain di perusahaan bertanggung jawab terhadap berbagai tingkatan operasi dari aset-aset yang ada. Pengalokasian dana yang digunakan untuk pengadaan dan pemanfaatan aset menjadi tanggung jawab manajer keuangan.

2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan

Tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai kekayaan para pemegang saham, yang berarti meningkatkan nilai perusahaan yang merupakan ukuran nilai objektif oleh publik dan orientasi pada kelangsung hidup perusahaan. Nilai kekayaan dapat dilihat melalui perkembangan harga saham (*common stock*) perusahaan di pasar. **(Harmono, 2011:1)**

Menurut **Agus Harjito dan Martono (2010:3)** tujuan perusahaan terbagi menjadi 3 macam, yaitu:

1. Mencapai atau memperoleh laba maksimal untuk kemakmuran pemilik perusahaan.
2. Menjaga kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*)
3. Mencapai kesejahteraan masyarakat sebagai tanggung jawab sosial perusahaan.

2.1.4 Laporan Keuangan

Informasi mengenai perusahaan merupakan unsur yang penting bagi investor untuk membuat keputusan investasi, karena investasi tersebut merupakan memberikan gambaran suatu perusahaan baik mengenai kondisi performa dan prospek di masa yang akan datang. Informasi yang berasal dari perusahaan emiten yang umum tersedia bagi para pelaku pasar dan dipublikasikan dalam laporan keuangan.

2.1.5 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan Keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi, dimana dalam proses tersebut semua transaksi yang terjadi akan dicatat, diklasifikasikan, di ikhtisarkan untuk kemudian disusun menjadi suatu laporan keuangan. Dimana dalam laporan keuangan tersebut akan terlihat data kuantitatif dari harta, hutang, modal, pendapatan, dan biaya-biaya dari perusahaan bersangkutan.

Menurut **Agus Harjito dan Martono (2010:51)** pengertian laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Laporan keuangan (*Financial Statement*) merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu”.

Sedangkan menurut **Brigham dan Ehrhardt (2002:32)** laporan keuangan yaitu:

“Financial statement give an accunting picture of the firm’s operation and financial position”. Artinya adalah laporan keuangan dapat memberikan suatu gambaran akuntansi dari pengoperasian dan penempatan keuangan perusahaan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari aktivitas perusahaan yang dibuat oleh manajemen, yang diihktisarkan dan dicatat di dalam sebuah periode akuntansi dan dipergunakan kepada semua pihak yang berkepentingan seperti manajemen, pemilik perusahaan, investor, kreditur, pemerintah, dan pihak lainnya yang berkepentingan.

2.1.6 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan disajikan oleh manajemen untuk semua pihak yang berkepentingan di dalam perusahaan. Setiap pengguna laporan keuangan memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Berdasarkan kebutuhan tersebut maka diperlukan klasifikasi jenis-jenis laporan keuangan.

Menurut **Agus Harjito dan Martono (2010:51)** mengatakan bahwa:

“Laporan keuangan secara garis besar dibedakan menjadi 4 macam, yaitu laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas. Dari keempat macam laporan tersebut dapat diringkas lagi menjadi 2 macam, yaitu laporan neraca dan laporan laba rugi. Hal ini karena laporan perubahan modal dan laporan arus kas pada akhirnya dapat di iktisarkan dalam kaporan neraca atau laporan laba rugi”.

Sedangkan menurut **Irma Nilasari dan Sri Wilujeng (2006:164)** menjelaskan jenis-jenis laporan keuangan antara lain:

1. Neraca (*Balance Sheet*)

Merupakan ikhtisar kondisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu, yang menunjukkan jumlah kekayaan / aset perusahaan, jumlah hutang, dan jumlah modal dari perusahaan.

2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Merupakan laporan keuangan yang menunjukkan hasil operasi pada periode tertentu dan mencerminkan status laba atau rugi, serta merupakan ringkasan penghasilan dan biaya-biaya perusahaan dalam periode tertentu.

3. Laporan Arus Kas

Laporan keuangan yang menggabungkan informasi dari neraca dan laba rugi, untuk menggambarkan sumber dan penggunaan kas selama periode tertentu.

4. Laporan Perubahan Posisi Keuangan

Merupakan laporan tentang sumber dan penggunaan dana perusahaan, yang menunjukkan hasil perbandingan antara neraca pada periode tertentu yang sedang berjalan dengan periode yang lampau.

2.1.7 Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa depan. Analisis ini dapat diukur dari laporan keuangan pada setiap periode yang berasal dari neraca dan laporan laba rugi. Analisis ini akan menggambarkan kinerja perusahaan yang dilihat menggunakan angka.

2.1.8 Pengertian Rasio Keuangan

Rasio Keuangan dalam penggunaannya dari suatu perusahaan membantu memprediksikan nilai perusahaan di periode yang akan datang dengan menghitung dari laporan keuangan dari periode sebelumnya

Menurut **James Van Horne dan John M, Machowicz, Jr (2005:204)**

pengertian rasio keuangan yaitu:

“Rasio keuangan yaitu sebuah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan didapat dengan membagi satu angka dengan angka lainnya”.

Sedangkan menurut **M Faisal Abdullah (2004:41)** menyatakan:

“Analisis rasio keuangan merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan-hubungan diantara pos-pos tertentu dalam neraca maupun laba-rugi baik secara individu maupun simultan”.

2.1.9 Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Menurut **Agus Sartono (2010:113)**, analisis rasio keuangan mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan di bidang finansial akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen di masa lalu dan prospeknya di masa datang. Rasio tersebut dapat memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansialnya, besarnya hutang yang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran investasi yang baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimumkan pemegang saham dapat tercapai.

2.1.10 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Untuk analisis rasio keuangan merupakan salah satu teknik untuk menganalisa kinerja perusahaan. Rasio-rasio keuangan dihitung dengan menggabungkan angka-angka di neraca atau angka-angka pada laporan laba rugi.

Menurut **Agus Harjito dan Martono (2010:53)** secara garis besar ada 4 jenis rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, yaitu:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi atau kewajiban jangka pendek.

2. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset-asetnya. Artinya kemampuan perusahaan manajemen dalam mengelola persediaan bahan mentah, barang dalam proses, dan barang jadi.

3. Rasio Leverage (*Financial Leverage Ratio*)

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari hutang (pinjaman).

4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio profitabilitas atau rentabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya.

Rasio yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *return on investment* (ROI). Rasio ini apabila dikelompokan, maka masuk ke dalam kelompok rasio profitabilitas.

2.2 Piutang

Untuk meningkatkan penjualan dan memperbesar laba, umumnya perusahaan menjual produknya secara kredit sehingga menimbulkan piutang. Piutang merupakan komponen di dalam modal kerja. Adanya penjualan yang dilakukan secara kredit akan mempengaruhi pada tingkat profitabilitas perusahaan.

2.2.1 Pengertian Piutang

Transaksi piutang timbul karena perusahaan menjual barang secara kredit. Menurut sumber terjadinya, piutang digolongkan ke dalam 2 kategori, yaitu piutang usaha dan piutang lain-lain. Piutang usaha timbul karena penjualan produk atau jasa dalam rangka kegiatan usaha normal perusahaan. Piutang yang timbul dari transaksi di luar kegiatan usaha normal perusahaan.

Menurut **Agus Harjito dan Martono (2010:98)** pengertian piutang sebagai berikut:

“Piutang dagang merupakan tagihan perusahaan kepada pelanggan / pembeli atau pihak lain yang membeli produk perusahaan”.

Sedangkan menurut **Arthur J. Keown dkk (2008:37)** piutang didefinisikan:

“Piutang usaha merupakan sebuah janji untuk menerima kas dari pelanggan yang membeli barang-barang dari perusahaan secara kredit”.

Piutang usaha muncul karena ada penjualan kredit. Piutang ada yang berbentuk wesel (*notes receivable*). Wesel ini merupakan kesanggupan membayar dari pembeli kepada penjual sejumlah uang tertentu di masa mendatang. Penjual biasanya lebih suka melakukan penjualan secara tunai karena uang hasil penjualan dapat segera diterima. Tetapi adanya persaingan memaksa perusahaan untuk menjual produknya secara kredit. Besarnya piutang

yang ada di perusahaan biasanya (bagi perusahaan yang menjual produknya secara kredit) biasanya mencapai lebih kurang 20% dari nilai aktivitya. Hal ini disebabkan karena pembeli lebih suka membeli secara kredit karena dapat menggunakan uang yang relatif lebih kecil bila dibanding membeli secara tunai.

Dengan demikian, kebijakan penjualan kredit oleh perusahaan akan memunculkan dua pos perkiraan dalam neraca. Bagi penjual, penjualan kredit ini akan menambah pos piutang dan mengurangi persediaan barang. Sedangkan bagi pembeli, maka pembelian kredit akan menambah piutang dagang (*account payable*) dan menambah persediaan.

2.2.2 Perputaran Piutang

Piutang merupakan komponen modal kerja yang selalu berputar. Piutang yang ditimbulkan karena penjualan kredit akan menentukan besarnya tingkat perputaran piutang. Periode perputaran piutang tergantung dari syarat pembayaran yang diberikan perusahaan. Perputaran piutang merupakan periode terikatnya piutang sejak terjadinya piutang tersebut sampai piutang tersebut dapat ditagih dalam bentuk uang kas dan akhirnya dapat dibelikan kembali menjadi persediaan dan dijual secara kredit menjadi piutang kembali.

Menurut **Keown, Arthur J, dkk (2008:78)** mendefinisikan perputaran piutang sebagai berikut:

“Rasio perputaran piutang usaha menunjukkan seberapa cepat perusahaan menagih kreditnya, yang diukur oleh lamanya waktu piutang dagang ditagih”.

Adapun menurut **Agus Sartono (2010:119)** menjelaskan bahwa:

“Semakin cepat periode berputarnya piutang menunjukkan semakin cepat penjualan kredit dapat kembali menjadi kas”.

Sedangkan menurut **Fahmi (2013:155)** menjelaskan bahwa :

“Dalam konsep piutang (*receivable concept*) semakin tinggi perputaran maka semakin baik, namun begitu juga sebaliknya semakin lambat perputaran piutang maka semakin tidak baik. Tingkat perputaran piutang tergantung dari syarat pembayaran yang diberikan oleh perusahaan. Makin lama syarat pembayaran semakin lama dana atau modal terikat dalam piutang tersebut, yang berarti semakin rendah tingkat perputaran piutang tersebut”.

Dalam menentukan besarnya perputaran piutang menurut **Agus Harjito dan Martono (2010:101)** sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - Rata Piutang}} \times 1$$

Apabila tidak terdapat data mengenai penjualan kredit, maka dapat digunakan data total penjualan. Maka rumus guna menghitung perputaran piutang yaitu:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - Rata Piutang}} \times 1$$

Sedangkan untuk menghitung rata-rata piutang yaitu:

$$\text{Rata - Rata Piutang} = \frac{\text{Piutang Awal} + \text{Piutang Akhir}}{2}$$

Rasio Perputaran piutang mengukur berapa kali rata-rata piutang dapat tertagih selama satu periode. Pengelolaan piutang suatu perusahaan dapat dilihat dari tingkat perputaran piutangnya, dimana tingkat perputaran piutang merupakan periode terikatnya modal kerja dalam piutang. Piutang sebagai unsur modal kerja dalam kondisi berputar, yaitu dari kas, proses komoditi, penjualan, piutang dan kembali ke kas. Makin cepet perputaran piutang makin baik kondisi keuangan perusahaan.

Piutang mempunyai kaitan yang erat dengan komponen aktiva lancar yang lain, apabila pos piutang tidak terkelola dengan baik maka akan berdampak pada gagalnya perusahaan di dalam penagihan piutang. Jika semakin besar penahanan piutang, maka makin besar perusahaan kekurangan dana, yang akan menghambat pembiayaan perusahaan Sehingga akan berpengaruh pula kepada tingkat perputaran piutang secara keseluruhan.

2.3 Persediaan

Manajemen persediaan yang baik merupakan (inventory management) merupakan kunci keberhasilan setiap perusahaan, baik perusahaan manufaktur maupun perusahaan dagang. Inventory atau persediaan merupakan simpanan material seperti persediaan bahan mentah (*inventory of raw materials*),

persediaan barang setengah jadi (*inventory of work in process*), dan persediaan barang jadi (*inventory of finished goods*).

2.3.1 Pengertian Persediaan

Persediaan pada umumnya merupakan salah satu jenis aktiva lancar yang jumlahnya cukup besar di dalam perusahaan. Hal ini mudah dipahami karena persediaan merupakan faktor penting dalam menentukan kelancaran operasi perusahaan. Pengertian persediaan mencakup pengertian yang sangat luas, mencakup persediaan yang terdapat dalam perusahaan jasa maupun perusahaan manufaktur.

Menurut **Riyanto (2009;69)** menjelaskan bahwa pengertian persediaan yaitu:

“Inventory atau persediaan barang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus menerus mengalami perubahan”.

Sedangkan pengertian menurut **Agus Sartono (2010:443)** yaitu:

“Persediaan adalah barang-barang atau bahan yang masih tersisa pada tanggal neraca, atau barang-barang yang akan segera dijual, digunakan atau diproses dalam periode normal perusahaan”.

Dengan persediaan yang cukup perusahaan dapat memenuhi pesanan dengan cepat. Namun demikian persediaan yang besar itu juga membawa konsekuensi berupa biaya yang timbul untuk mempertahankan persediaan itu.

Biaya yang dengan persediaan itu mencakup biaya pemesanan dan biaya penyimpanan dan *required rate of return* atas kelebihan investasi pada persediaan. Selain itu bahaya yang mungkin timbul adalah keusangan atas persediaan. Seperti halnya piutang, maka besarnya persediaan juga dapat ditingkatkan sepanjang ada penghematan bersih dengan tambahan persediaan. Keseimbangan antara penghematan dan biaya yang timbul sangat bergantung atas tambahan biaya simpan dan pengendalian persediaan yang efisien.

2.3.2 Perputaran Persediaan

Inventory atau persediaan barang merupakan elemen yang utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar. Masalah investasi dalam *inventory* merupakan masalah pembelanjaan aktif, seperti halnya investasi dalam aktiva-aktiva lainnya. Masalah penentuan besar investasi atau alokasi modal pada *inventory* mempunyai efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan. Kesalahan dalam penetapan investasi pada *inventory* akan menekan keuntungan perusahaan. Adanya investasi dalam *inventory* yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhannya akan memperbesar beban bunga, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan, turunnya kualitas, sehingga semuanya ini akan memperkecil keuntungan perusahaan. Demikian sebaliknya, adanya investasi yang teralulu kecil dalam *inventory* juga akan mempunyai efek yang menekan keuntungan perusahaan (Riyanto, 2001).

Untuk mengukur efisiensi persediaan maka perlu diketahui perputaran persediaan. Tingkat perputaran persediaan menandakan likuiditas relatif persediaan yang diukur dengan berapa kali penggantian persediaan perusahaan selama tahun tersebut. Menurut **Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2001:91)** dalam menentukan jumlah perputaran persediaan yaitu:

“Inventory turnover is defined as sales divided by inventories”.

Sedangkan menurut **Agus Harjito dan Martono (2010:58)** menyatakan bahwa:

“Inventory turnover (perputaran persediaan) dihitung dengan cara membagi harga pokok penjualan (cost of good sold) dengan rata-rata persediaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen perusahaan dalam mengelola persediaan”.

Dalam menentukan besarnya perputaran persediaan menurut **Agus Harjito dan Martono (2010:58)** yaitu:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - Rata Persediaan}} \times 1$$

Adapun untuk menghitung average inventory (rata-rata persediaan) yaitu:

$$\text{Rata - Rata Persediaan} = \frac{\text{Persediaan Awal} + \text{Persediaan Akhir}}{2}$$

Persediaan merupakan komponen dari modal kerja. Perusahaan yang memiliki modal harus membeli aktiva seperti bahan baku. Untuk membeli maka diperlukan modal yang berasal dari kas. Bahan baku digunakan untuk digunakan untuk memproduksi barang atau jasa yang diinginkan oleh

pelanggan. Tanpa aktiva lancar seperti persediaan, maka perusahaan akan berada pada posisi tidak dapat memenuhi keinginan pelanggannya. Persediaan merupakan faktor penting dalam menentukan kelancaran operasi perusahaan.

Menurut **Riyanto (2008)** menjelaskan bahwa:

“Semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin pendek waktu terikatnya modal dalam persediaan sehingga untuk memenuhi penjualan dibutuhkan jumlah modal yang lebih kecil”.

Menurut **Harahap (2008:308)** menjelaskan bahwa:

“Perputaran persediaan adalah menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin cepat perputarannya semakin baik karena dianggap kegiatan penjualan berjalan cepat”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, untuk mengetahui efektifitas pengelolaan persediaan dapat dilihat dari perhitungan tingkat persediaannya, karena semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan menunjukkan semakin pendek waktu terikatnya modal dalam persediaan sehingga untuk memenuhi volume penjualan tertentu dalam naiknya perputaran persediaan maka dibutuhkan jumlah modal kerja yang lebih kecil.

2.4 Aktiva Perusahaan

2.4.1 Pengertian Aktiva

Perusahaan di dalam menjalankan aktivitasnya, pasti membutuhkan aktiva. Menurut **Wegyant (2007:12)** mendefinisikan aktiva yaitu:

“Aktiva adalah sumber penghasilan atas usahanya sendiri, dimana karakteristik umum yang dimilikinya yaitu memberikan jasa atau manfaat dimasa yang akan datang”.

Sedangkan pengertian aktiva menurut **S. Munawir (2010:30)** yaitu:

“Aktiva adalah sarana atau sumber daya elektronik yang dimiliki oleh suatu kesatuan usaha atau perusahaan yang harga perolehannya atau nilai wajarnya harus diukur secara objektif”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa aktiva adalah sumber ekonomi yang dimiliki oleh sebuah perusahaan yang diharapkan memberikan manfaat usaha dikemudian hari. Perusahaan di dalam mengelola aset atau aktiva pasti berbeda beda, hal ini berdasarkan perbedaan jenis operasi dan jenis usaha. Di dalam mengelola aset atau aktiva perusahaan, maka dibutuhkan seorang manajer yang mampu mengalokasikan aktivitya sesuai dengan bidang usaha perusahaan.

2.4.2 Jenis-Jenis Aktiva

Di dalam neraca perusahaan, biasanya terdapat pengelompokan aktiva.

Menurut **Arthur J. Keown dkk (2008:36)** aktiva dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Aktiva Lancar (kas, piutang usaha, persediaan, surat-surat berharga, dan beban dibayar dimuka)

2. Aktiva Tetap (peralatan, bangunan, tanah, mesin, kendaraan, dan gedung)
3. Aktiva Lain-Lain (meliputi aset tidak berwujud seperti hak cipta, hak paten, dan good will)

2.4.3 Aktiva Tetap

Suatu perusahaan di dalam menjalankan usahanya akan selalu berhadapan dengan perubahan. Perubahan tersebut disebabkan oleh faktor luar maupun dari dalam perusahaan. Dengan banyaknya persaingan yang semakin ketat, perusahaan harus dapat memprediksi dengan cermat faktor-faktor daei luar maupun dari dalam perusahaan.

2.4.3.1 Pengertian Aktiva Tetap

Perusahaan akan menginvestasikan dananya pada peralatan, perlengkapan, mesin, gedung, tanah, dan lain-lain, dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang. Umur ekonomis aktiva tetap biasanya lebih dari satu tahun. Berikut ini pengertian aktiva tetap, diantaranya menurut **Ridwan S. Sundjaja dan Inge Berlian (2003:82)** mengatakan bahwa:

“Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan di bangun lebih dahulu, yang dugunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan”.

Menurut **S. Munawir (2010:139)**, aktiva tetap memiliki pengertian:

“Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang mempunyai umur relatif permanen memberikan manfaat kepada perusahaan selama bertahun-tahun yang dimiliki dan digunakan untuk operasi sehari-hari dalam

rangka kegiatan normal dan tidak dimaksudkan untuk dijual (bukan barang dagangan) serta nilainya berupa material”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian aktiva tetap merupakan investasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam jangka panjang (lebih dari satu tahun) yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba dan tidak dimaksudkan untuk dijual.

2.4.3.2 Perputaran Aktiva Tetap

Untuk mengukur apakah modal yang telah diinvestasikan ke dalam aktiva tetap sudah efisien atau belum, maka perlu dilakukan penghitungan. Rasio ini berguna untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan menggunakan aktivanya secara efektif untuk meningkatkan pendapatan. Kalau perputarannya lambat (rendah), kemungkinan terdapat kapasitas terlalu besar atau ada banyak aktiva tetap yang kurang bermanfaat, atau mungkin disebabkan hal-hal lain seperti investasi pada aktiva tetap yang berlebihan dibandingkan dengan output yang diperoleh. Jadi semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aktiva tetap tersebut. Pengertian perputaan aktiva tetap menurut

Ridwan S. Sundjaja dan Inge Berlian (2003:138) bahwa:

“Perputaran aktiva tetap merupakan alat ukur efisiensi dimana perusahaan menggunakan aktiva tetapnya untuk menghasilkan penjualan”.

Sedangkan pengertian aktiva tetap menurut **Agus Sartono (2010:120)**

bahwa:

“Perputaran aktiva tetap adalah rasio antara penjualan dibagi dengan aktiva tetap neto”.

Adapun pengertian aktiva tetap menurut **Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2001:93)** bahwa:

“The fixed asset turnover ratio measures how effectively the firm uses its plant and equipment. It is the ratio of sales to net fixed assets”.

Untuk mengukur perputaran aktiva tetap (*fixed asset turnover*) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap Bersih}} \times 1$$

2.5 Profitabilitas

Setiap perusahaan yang bersifat *profit oriented* pasti akan memaksimalkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan secara maksimal. Keuntungan yang diperoleh merupakan indikator keberhasilan yang diperoleh perusahaan dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Dengan rasio profitabilitas, perusahaan dapat mengukur profitabilitas yang diperolehnya dan mengevaluasi tingkat earning dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, dan modal sendiri.

2.5.1 Pengertian Profitabilitas

Pengertian profitabilitas menurut **Agus Sartono (2010:122)** mengemukakan bahwa:

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva dan modal sendiri”.

Sedangkan menurut **Gitman (2006:629)** mengemukakan bahwa:

“Profitability is the relationship between revenue and cost generated by using the firm’s assets both current and fixed in productive activities”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas atau kemampuan perusahaan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam presentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang diterima.

2.5.2 Pengukuran Profitabilitas

Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, baik dalam hubungannya dengan penjualan, asset, maupun terhadap modal sendiri. Dengan demikian, rasio profitabilitas akan mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan sebagaimana ditunjukkan dalam keuntungan/laba yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Berbagai rasio yang dipergunakan untuk mengukur profitabilitas menurut **Ridwan S.**

Sundjaja dan Inge Berlian (2003:144) sebagai berikut:

1. Marjin Laba Kotor / Gross Profit Margin (GPM)
2. Marjin Laba Bersih / Net Profit Margin (NPM)

3. Marjin Laba Operasi / Operating Profit Margin (OPM)
4. Return On Investment (ROI)
5. Return On Equity (ROE)
6. Pendapatan Per Saham / Earning Per Share (EPS)

2.5.3 Return On Investment

Analisis *Return On Investment* (ROI) dalam analisis keuangan memiliki arti yang sangat penting, karena merupakan salah satu teknik yang bersifat menyeluruh (*comprehensive*). Analisis ROI merupakan tehnik analisis yang lazim digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia.

Return On Investment (ROI) merupakan salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan demikian rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*net operating income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (*net operating assets*).

Menurut **Ridwan S. Sundjaja dan Inge Berlian (2003:135)** menyatakan bahwa ROI:

“*Return On Investment* adalah ukuran keseluruhan keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia. Semakin tinggi hasil yang dihasilkan semakin baik”.

Sedangkan menurut **Agus Sartono (2010:123)** mengemukakan bahwa:

“*Return On Investment* atau *Return On Asset* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan”.

Untuk mencari nilai *Return On Investment*, maka diperlukan penghitungan yang berasal dari laporan keuangan perusahaan. Menurut **Agus Harjito dan Martono (2010:60)** untuk menghitung return on investment yaitu:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Penghitungan *Return On Investment* yang sama juga dikemukakan oleh **Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2001:101)** mengemukakan bahwa:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Besarnya ROI dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu:

- a. *Turnover* dari *operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi)
- b. *Profit Margin* yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam presentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualan.

2.6 Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Return On Investment

Dalam rangka usaha untuk memperbesar volume penjualan, banyak perusahaan menjual produknya dengan cara kredit atau dengan berupa piutang.

Menurut **Sutrisno (2003:61)**, bahwa piutang:

“Piutang adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain sebagai akibat penjualan secara kredit”.

Pada dasarnya, makin besarjumlah piutang dalam suatu perusahaan berarti makin besar pula risikonya, tetapi bersamaan dengan itu juga dapat memperbesar profitabilitasnya (ROI). Menurut **Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2012:117)**, bahwa:

“Piutang merupakan proses penjualan barang hasil produksi secara kredit. Penjualan secara kredit tersebut merupakan suatu upaya untuk meningkatkan (atau untuk mencegah penurunan) penjualan. Dengan penjualan yang makin meningkat, diharapkan laba juga akan meningkat”.

2.7 Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Return On Investment

Persediaan dalam hal ini merupakan persediaan perusahaan dalam menopang operasinal perusahaan agar kontinuitas operasi perusahaan bisa terus berjalan dengan baik, dalam perputarannya persediaan yaitu untuk mengganti perlengkapan atau hal-hal lain yang diperlukan perusahaan untuk menjalankan operasinya. Besarnya pengaruh persediaan terhadap *return on investment* menurut **Agus Sartono (2010:444)** mengemukakan bahwa:

“Bagi suatu perusahaan persediaan menjadi begitu penting karena kesalahan dalam investasi persediaan akan mengganggu kelancaran operasi perusahaan. Dengan persediaan yang cukup, perusahaan akan memenuhi pesanan dengan cepat, namun demikian apabila persediaan terlalu besar maka akan mengakibatkan perputaraan persediaan yang rendah sehingga profitabilitas perusahaan menurun”.

2.8 Pengaruh Perputaran Aktiva Tetap Terhadap Return On Investment

Aktiva tetap dapat berpengaruh terhadap profitabilitas seperti yang dikemukakan oleh Ikatan Akuntansi, **Standar Akuntansi Keuangan (2004:17)** yang menyatakan bahwa:

“Aktiva yang dapat disusutkan seringkali merupakan bagian signifikan aktiva perusahaan dimana penyusutan kerennanya dapat pengaruh secara signifikan dalam menentukan dan menyajikan posisi keuangan dan hasil atau laba usaha perusahaan”.

Perusahaan mengadakan investasi dalam aktiva tetap dengan harapan dapat memperoleh kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap tersebut. Perputaran dana yang tertanam pada aktiva tetap akan diterima kembali keseluruhannya oleh perusahaan dalam waktu beberapa tahun, dan kembalinya secara berangsur-angsur melalui depresiasi. Jumlah dana yang terikat dalam Aktiva tetap akan berangsur-angsur berkurang sesuai dengan metode yang digunakan.

Menurut **Mulyadi (2001:283-284)** mengemukakan bahwa:

“Investasi atau penanaman modal (capital expenditure) pengkaitan sumber-sumber dalam jangka panjang untuk menghasilkan lab dimana yang akan datang, misalnya penambahan mesin dan peralatan untuk

peningkatan (kapasitas) produksi dalam rangka memenuhi permintaan terhadap produk perusahaan”.

Dari beberapa penjelasan dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam suatu perusahaan dimana manajer keuangan dituntut harus dapat memprediksi dan melakukan investasi aktiva tetap agar menghasilkan suatu pendapatan pada perusahaan. Aktiva tetap terdiri dari asset-asset tahan lama yang digunakan oleh perusahaan untuk memproduksi barang dan jasa. Dengan demikian, agar dapat memproduksi suatu perusahaan harus memiliki alat-alat produksi yang dominan yang terdiri dari asset-asset yang tahan lama.

2.9 Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, dan Perputaran Aktiva Tetap Terhadap Retun On Investment

Setiap perusahaan selalu memerlukan modal kerja yang akan digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan sehari-hari. Hal ini menjelaskan bahwa modal kerja di suatu perusahaan selalu dalam keadaan berputar selama perusahaan tersebut dalam keadaan beroperasi dan memproduksi secara normal. Modal kerja merupakan salah satu indikator yang paling penting dalam penentuan tinggi rendahnya tingkat profitabilitas perusahaan karena baik laba bersih operasi atau laba usaha, penjualan maupun aktiva operasional sebenarnya ditentukan oleh besarnya modal kerja.

Menurut **Ridwan S. Sundjaja dan Inge Berlian (2003:187)** mengemukakan bahwa:

“Modal kerja yaitu aktiva lancar yang mewakili bagian dari investasi yang berputar dari satu bentuk ke bentuk lainnya dalam melaksanakan suatu usaha, atau kas/bank yang diuangkan (misal giro,cek deposito), piutang dagang dan persediaan yang tingkat perputarannya tidak melebihi satu tahun atau jangka waktu operasi normal perusahaan”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur dari modal kerja seperti kas, piutang, sekuritas dan persediaan. Apabila proses operasi suatu perusahaan meningkat, maka modal kerja yang dibutuhkan di dalam perusahaan akan meningkat juga, dan tentunya pendapatan perusahaan juga semakin meningkat. Diharapkan dengan semakin meningkatnya pendapatan, maka akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Menurut **Ridwan S. Sundjaja dan Inge Berlian (2003:190)** mengatakan bahwa investasi pada aktiva lancar (modal kerja) dan aktiva tetap berpengaruh terhadap terhadap profitabilitas perusahaan sebagai berikut:

“Total investasi dalam perusahaan terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tetap. Kemampuan menghasilkan laba dalam hal ini di lihat dari hubungan antara pendapatan dan biaya yang dihasilkan dari penggunaan aktiva perusahaan baik aktiva tetap maupun aktiva lancar dalam kegiatan produktif”.

Menurut **Agus Sartono (2010:122)** mengemukakan bahwa:

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva dan modal sendiri”.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa aktiva perusahaan yang terdiri dari aktiva lancar (modal kerja) dan aktiva tetap, pada umumnya

akan mempengaruhi tingkat profitabilitas yang tercermin pada peningkatan biaya operasional perusahaan untuk memproduksi barang. Tingkat profitabilitas akan semakin meningkat apabila proses produksi suatu barang meningkat, sehingga perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

